

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan bahasa bukan hanya yang bersifat alamiah, seperti bernafas dan berjalan, karena kemampuan membaca tidak dibawa sejak lahir melainkan harus dipelajari dengan sendirinya (Munifah, 2024). Membaca sebagai sarana bagi siswa untuk mempelajari hal baru melalui pesan-pesan yang terdapat dalam bacaan. Membaca digunakan untuk memperluas pengetahuan dan mengali sebuah pesan dalam tulisan (Kusuma & Makhbubah, 2022). Proses membaca dapat dibangun melalui pendekatan, ataupun metode yang sesuai dengan membaca, karena membaca proses yang membutuhkan usaha dan waktu pembelajaran. Kemampuan membaca lebih diarahkan pada kemampuan mengenal huruf (Ningsih & Kusumaningrum, 2023).

Dalam pembelajaran yang memiliki peran penting yaitu membaca, karena masing-masing bidang pembelajaran tidak lepas dari percakapan membaca. Kecakapan membaca menjadi hal utama untuk mengapai bidang belajar (Hayati & Suharto, 2024). Konteks pendidikan dasar, dalam kemampuan literasi membaca menjadi keterampilan fundamental yang harus dikuasai sejak dini. Membaca tidak hanya sebatas aktivitas mengenali simbol-simbol huruf, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, serta menggunakan informasi dari teks

tertulis untuk berbagai tujuan kehidupan (Mawardi et al., 2026). Namun, realitas di lapangan menunjukkan tingkat kemampuan membaca anak Indonesia masih relatif rendah.

Berdasarkan data survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019, Indonesia berada pada posisi ke-74 dari 79 negara dalam katagori kemampuan membaca (OECD, 2019). Data ini memberikan gambaran bahwa anak-anak Indonesia, termasuk di jenjang sekolah dasar, masih menghadapi tantangan serius dalam hal literasi. Bahkan pada hasil Asesmen Nasional tahun 2021 yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek, menegaskan bahwa siswa sekolah dasar yang masih mempunyai kemampuan membaca di bawah kategori minimum, terutama dalam mengenali kata sederhana dan memahami bacaan pendek (Mukhlis, 2023). Kondisi ini tentu memerlukan perhatian lebih dari para guru, sekolah, dan pemerintah untuk meningkatkan keterampilan membaca sejak dini.

Kemampuan membaca menjadi syarat utama dalam mengakses ilmu pengetahuan. Membaca bukan hanya proses mengenal huruf, tetapi juga memahami makna dari rangkaian kata menurut Putri & Lestari dalam (Munifah, 2024). Dalam konteks Pendidikan dasar, terutama di kelas I SD, kemampuan membaca merupakan keterampilan awal yang harus ditanamkan dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan usia anak (Setyaningsih, 2022). Namun, kenyataanya masih banyak anak kelas awal yang menghadapi tantangan dalam membaca, terutama saat mengenal, melafalkan huruf vocal yang menjadi dasar pembentukan kata.

Kesulitan ini dapat berdampak pada lambatnya proses pembelajaran secara keseluruhan (Sari et al., 2025). Siswa yang belum lancar membaca biasanya akan mengalami hambatan ketika memahami penjelasan guru maupun dalam pembelajaran lain, sehingga dapat menurunkan motivasi belajar mereka (Munawaroh et al., 2025). Berdasarkan data Asesmen Nasional Awal Literasi Kemendikbudristek 2021, banyak siswa di jenjang sekolah dasar yang menunjukkan kemampuan membaca dibawah standar minimum, terutama dalam mengenali struktur kata sederhana.

Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, guru perlu mengembangkan strategi kegiatan belajar yang lebih imajinatif dan kreatif, salah satunya melalui pemanfaatan media belajar yang menarik serta disesuaikan dengan ciri khas anak usia sekolah dasar (Syajida et al., 2024). Alat bantu pembelajaran berperan penting dalam menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta memudahkan pemahaman materi Bruner (dalam Santrock, 2020) menekankan bahwa anak pada tahap pendidikan dasar berada pada fase berpikir berdasarkan pengalaman nyata, sehingga mereka lebih gampang memahami konsep apabila disajikan dalam media nyata, visual, atau yang dapat dimanipulasi secara langsung.

Salah satu upaya yang bisa diterapkan guna menyelesaikan permasalahan dapat dilakukan dengan menggunakan alat pembelajaran yang konkret dan menyenangkan. Kartu huruf vokal menjadi salah satu pilihan yang efektif karena dapat membantu peserta didik mengenal huruf, menyebutkannya, dan merangkainya

menjadi kata sederhana. Media ini bersifat visual, mudah digunakan, serta dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan aktif.

Media kartu huruf dapat meningkatkan minat belajar dan mempercepat pengenalan huruf pada siswa kelas rendah (Salawati & Suoth, 2020). Penggunaan media ini juga memungkinkan guru menerapkan pembelajaran berbasis permainan yang cocok dengan pertumbuhan peserta didik tingkat dasar. Di samping itu, pembelajaran kartu huruf dapat memfasilitasi siswa dalam membangun asosiasi antara bentuk huruf dan bunyinya secara langsung.

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari guru masih sering menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan membaca siswa Kelas I. Banyak siswa yang belum mampu mengenali huruf dengan tepat, apalagi merangkainya menjadi suku kata atau kata sederhana. Hal ini kondisi tersebut tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan siswa, tetapi juga karena kurangnya variasi media pembelajaran yang mendukung proses belajar mengenal huruf secara efektif. Sebagaimana dijelaskan oleh (Purba & Agung, 2022), keberhasilan belajar membaca sangat dipengaruhi oleh pemilihan mengajar, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh media yang dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, kegiatan belajar membaca dasar seharusnya disesuaikan dengan tahapan kemampuan berpikir anak kelas awal sekolah dasar yang masih berada pada fase berpikir konkret menurut teori Piaget (1952). Artinya, anak-anak usia ini akan lebih gampang memahami ide melalui pengalaman belajar yang bersifat visual, nyata, dan dapat disentuh atau disesuaikan secara langsung. Dalam konteks ini,

kartu huruf vokal menjadi pilihan media yang tepat, karena menyajikan bentuk huruf secara visual dan dapat digunakan dalam berbagai aktivitas bermain sambil belajar.

Pembelajaran dengan menggunakan kartu huruf vokal memungkinkan siswa dalam suasana yang interaktif dan menyenangkan. Media ini membantu guru dalam memberikan stimulus berulang kepada siswa, sehingga mereka terbiasa mengenali bentuk huruf dan bunyinya secara konsisten. Menurut studi yang dilakukan oleh (Kemampuan et al., 2025), media kartu huruf secara signifikan membantu peningkatan daya ingat visual siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam membaca.

Di sisi lain, rendahnya keterampilan membaca di fase awal Pendidikan berpotensi menimbulkan kesenjangan belajar pada jenjang selanjutnya. Hal ini sejalan dengan laporan OECD (2019) yang menegaskan bahwa siswa gagal menguasai keterampilan membaca sejak dini akan menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan Pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu, intervensi pada fase awal sangat penting untuk meminimalisasi risiko tertinggal dalam literasi.

Rendahnya kemampuan membaca di jenjang awal Pendidikan dapat menimbulkan kesenjangan pembelajaran pada tingkat selanjutnya (Sangsit et al., 2023). Jika keterampilan membaca tidak segera ditangani sejak dini, maka siswa akan kesulitan dalam memahami instruksi, membaca soal, dan menyerap pembelajaran lain. Dalam penelitian ini, permasalahan rendahnya kemampuan membaca diposisikan sebagai masalah pedagogis, yang berkaitan dengan proses dan

strategi pembelajaran membaca permulaan di kelas. Secara psikologis, siswa kelas awal berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan untuk belajar membaca, sedangkan secara struktural, kurikulum dan sistem pembelajaran memberikan ruang bagi penguatan literasi dasar. Oleh karena itu, solusi penelitian ini diarahkan pada penggunaan media pembelajaran sebagai pendekatan pedagogis. Pemilihan media kartu huruf vokal didasarkan pada kebutuhan pembelajaran yang bersifat konkret, visual, dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa kelas awal, sehingga diharapkan mampu membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara lebih efektif. Intervensi pembelajaran yang tepat difase awal sekolah dasar menjadi sangat penting untuk mencegah ketertinggalan literasi dalam jangka Panjang.

Tidak hanya dalam konteks pembelajaran formal di kelas, kemampuan membaca permulaan juga berkaitan erat dengan lingkungan keluarga. Penelitian (Siki, 2024), menunjukkan bahwa dukungan orang tua melalui penyediaan media sederhana seperti kartu huruf di rumah dapat mempercepat proses penguasaan membaca anak. Hal ini berarti bahwa penggunaan media kartu huruf vokal tidak hanya relevan di ruang kelas, tetapi juga dapat diperluas ke lingkungan rumah tangga, menjadikannya media yang fleksibel dan efektif. Keterlibatan sekolah dalam mendukung pembelajaran membaca juga sangat penting. Sekolah dasar sebagai institusi Pendidikan harus mampu menyediakan sarana, prasarana, dan dukungan kurikulum yang relevan.

Perkembangan teknologi digital juga membawa tantangan baru dalam literasi membaca anak. Anak-anak usia sekolah dasar sekarang lebih mengenal gawai dan alat visual berbasis digital berbeda dengan media cetak. Berlebihan pada gawai tanpa pendamping dapat menurunkan minat anak terhadap buku dan teks sederhana. Maka dari itu, pemakaian media kartu huruf vokal yang bersifat manual, interaktif dapat menjadi alternatif untuk mengimbangi media digital sekaligus membangun keterampilan literasi dasar. Penggunaan kartu huruf vokal tidak hanya relevan secara pedagogis dan psikologis, tetapi juga strategis dalam menjawab tantangan era digital.

Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan dan potensi solusi dari uraian yang dijelaskan, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berfokus pada peningkatan ketrampilan membaca awal anak kelas I SD melalui bantuan media kartu huruf vokal. Dengan penerapan tersebut, diharapkan tidak semata-mata berguna bagi peningkatan prestasi belajar siswa, selain itu dapat dijadikan acuan praktis bagi guru dalam memilih dan mengimplementasikan alat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak kelas rendah.

Melalui pendekatan tindakan kelas, peneliti berupaya melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis dalam dua siklus, guna melihat dampak penggunaan kartu huruf vokal terhadap peningkatan keterampilan membaca anak kelas I SD. Dengan cara ini, diharapkan terjadi perkembangan positif dalam kemampuan siswa mengenali dan melafalkan huruf vokal serta membentuk kata sederhana.

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti dahulu melaksanakan observasi awal (pra-siklus) untuk memperoleh gambaran nyata mengenai keterampilan membaca permulaan anak kelas 1 SDN Sampang 01. Observasi ini penting dilakukan karena berfungsi sebagai pijakan awal untuk mengetahui kondisi faktual kemampuan membaca siswa sebelum diberikan perlakuan berupa penggunaan media kartu huruf vokal. Dengan adanya data pra-siklus, peneliti dapat memetakan kelemahan maupun kekuatan siswa dalam membaca, sehingga strategi pembelajaran yang dirancang pada Siklus I lebih tepat sasaran.

Dalam kegiatan pra-siklus, peneliti memfokuskan penilaian berdasarkan teori Chall (1983), pada empat aspek utama kemampuan membaca permulaan. Pertama, kemampuan mengenal huruf vokal, yaitu sejauh mana anak dapat menyampaikan dan menunjuk huruf vokal (a, i, u, e, o) dengan benar. Aspek ini dinilai penting karena huruf vokal merupakan komponen dasar pembentukan kata, sehingga menjadi fondasi awal bagi keterampilan membaca. Kedua, kemampuan melafalkan huruf vokal, yang menekankan pada keterampilan siswa dalam mengucapkan bunyi huruf vokal secara tepat dan konsisten. Aspek ini berhubungan erat dengan fonologi, dimana siswa harus mampu menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya.

Ketiga, kemampuan merangkai huruf menjadi suku kata atau kata sederhana, yaitu sejauh mana siswa mampu menyusun huruf vokal bersama konsonan untuk membentuk kata. Tahap ini merupakan proses transisi penting dari sekedar pengenalan simbol menuju aktivitas membaca. Keempat, kelancaran membaca, yang mencerminkan kemampuan siswa dalam membaca kata sederhana secara

berulang tanpa banyak jeda atau kesalahan. Aspek-aspek penilaian tersebut diadaptasi dari indikator membaca permula yang dikemukakan oleh (Nai et al., 2023), yang menegaskan bahwa membaca permulaan pada kelas rendah mencakup keterampilan visual mengenal huruf, keterampilan fonetik melafalkan huruf, keterampilan kognitif merangkai huruf, serta aspek performative berupa kelancaran membaca kata sederhana.

Dengan demikian, instrumen penilaian yang digunakan telah disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak kelas 1 SD yang masih berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget. Berdasarkan hasil pengamatan dari 25 siswa yang menjadi sumber penelitian, terdapat 12 siswa yang sudah lancar membaca huruf vokal, 6 siswa masih dalam tahap mengeja, dan 7 siswa lainnya belum mampu mengenal huruf vokal dengan tepat dan benar.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan rubrik sederhana yang mengklasifikasikan kemampuan siswa ke dalam empat kategori, yaitu “sangat baik”, “baik”, “cukup”, dan “kurang”. Kategori sangat baik diberikan kepada siswa yang memperoleh skor A, baik untuk skor B, cukup untuk skor C, dan kurang untuk skor dibawah D. Rentang skor ini mengacu pada pedoman penilaian pembelajaran di sekolah dasar (Kemendikbudristek, 2021) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian tindakan kelas. Dengan adanya klasifikasi ini, peneliti dapat mengetahui sebaran kemampuan membaca siswa secara lebih terukur.

Hasil pra-siklus menunjukkan adanya variasi kemampuan membaca diantara siswa. Sebagian siswa sudah mampu mengenal huruf vokal dengan baik, namun

masih ada yang mengalami kesulitan dalam menyusun huruf menjadi kata sederhana serta belum lancar membaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 masih berada pada tahap awal dan membutuhkan pembelajaran yang lebih kreatif. Data pra siklus ini menjadi dasar yang sangat penting untuk menentukan Langkah-langkah pada Siklus I, sehingga upaya perbaikan pembelajaran dapat diarahkan secara sistematis sesuai kelemahan yang ditemukan pada tahap awal.

Masalah yang ditemukan pada siswa Kelas I SDN Sampang 01 tampak langsung hal ini ditunjukkan indikator yang dapat diamati secara nyata dalam proses pembelajaran, antara lain sebagian siswa belum mampu menyusun huruf menjadi kata sederhana, siswa belum lancar membaca kata dan kalimat sederhana, siswa masih membaca dengan mengeja dan terhenti-henti, siswa mengalami kesulitan saat membaca instruksi soal atau soal tertulis. Indikator tersebut merupakan gejala yang muncul secara langsung dalam aktivitas belajar di kelas. Namun, dibalik masalah tampak langsung tersebut terdapat potensi masalah terselubung seperti kurangnya variasi media pembelajaran dan strategi pembelajaran membaca yang masih bersifat konvensional.

Anak usia 6-7 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap perkembangan kognitif dimana anak lebih mudah memahami konsep nyata dari pada abstrak menurut Piaget (dalam Santrock, 2020). Kondisi ini memperkuat alasan bahwa penggunaan media kartu huruf vokal sebagai variabel bebas sangat relevan dalam pembelajaran membaca permulaan. Media yang bersifat konkret dan

dapat dimanipulasi ini memungkinkan siswa tidak hanya melihat simbol huruf, tetapi juga berinteraksi secara langsung melalui kegiatan menyusun, melafalkan, dan membaca.

Dengan demikian, kartu huruf vokal diposisikan sebagai faktor penting yang diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan literasi dasar siswa kelas I SD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan membaca permulaan pada siswa Kelas I masih berada pada tahap awal dan memerlukan intervensi pembelajaran yang tepat. Penggunaan media kartu huruf vokal dalam penelitian sebagai solusi jangka pendek yang memiliki implikasi jangka Panjang terhadap kemampuan literasi siswa. Dalam konteks tantangan literasi digital, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi dasar melalui media nyata tetap relevan.

Selain itu, media kartu huruf vokal yang bersifat konkret dan dapat dimanipulasi sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Dengan media tersebut, siswa tidak hanya melihat simbol huruf, tetapi juga berinteraksi langsung melalui kegiatan menyusun, melafalkan, dan membaca, sehingga kemampuan literasi dasar dapat meningkat secara bertahap.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini dirancang dengan judul: **“MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS 1 SD MELALUI PENGGUNAAN KARTU HURUF VOKAL”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi alternatif bagi guru dalam mengatasi hambatan membaca dikelas rendah serta memperkuat praktik literasi dasar disekolah dasar.

Namun demikian, penelitian ini tidak memposisikan media kartu huruf vokal sebagai satu-satunya faktor penentu keberhasilan membaca permulaan. Apabila penggunaan media tersebut belum menunjukkan peningkatan kemampuan membaca secara signifikan, hal ini menunjukkan adanya permasalahan membaca permulaan bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, seperti strategi pedagogis, kesiapan siswa, serta konsistensi pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian baik berhasil maupun tidak tetap memiliki manfaat karena dapat menjadi dasar refleksi dan perbaikan praktik membaca permulaan secara lebih komprehensif di kelas rendah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam proses pembelajaran membaca dikelas I SD, antara lain:

1. Masih ditemukan sejumlah anak kelas I SD yang menghadapi kendala dalam mengenali dan menyebutkan huruf vokal sebanyak 52%.
2. Proses pembelajaran membaca permulaan cenderung masih bersifat monoton dan kurang menarik minat siswa, yang disebabkan oleh keterbatasan variasi metode dan media pembelajaran yang digunakan.
3. Kurangnya variasi dalam penerapan metode maupun media yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan membaca sejak dini.
4. Pemanfaatan alat pembelajaran yang sesuai dengan ciri khas dan kebutuhan siswa kelas awal belum dilakukan secara optimal dalam proses pembelajaran.

5. Keterbatasan pemahaman siswa dalam menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya secara konsisten.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka ruang lingkup permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Kemampuan membaca yang dimaksud dalam penelitian ini terbatas pada kemampuan mengenal, melafalkan, dan merangkai huruf vokal menjadi kata sederhana.
2. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu huruf vokal, yang dirancang secara visual serta dimanfaatkan sebagai media bantu dalam pendukung pembelajaran membaca permulaan.
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas I SDN Sampang 01 Tahun Pelajaran 2025-2026, dengan jumlah siswa sebanyak 25.
4. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan media kartu huruf vokal dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada anak kelas I SDN Sampang 01?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini, ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca anak kelas I SDN Sampang 01 melalui penggunaan media kartu huruf vokal.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini seperti manfaat teoritis dan praktis, sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini bertujuan dapat menyalurkan keikutsertaan terhadap pengembangan konsep pembelajaran membaca permulaan, khususnya dalam pemanfaatan media konkret seperti kartu huruf vokal dalam meningkatkan literasi awal siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Mempermudah anak dalam mengenal, melafalkan, serta merangkai huruf vokal menjadi kata sederhana, sehingga kemampuan membacanya meningkat.

b. Bagi Guru

Sebagai alternatif strategi pembelajaran yang kreatif dan alat pembelajaran yang bisa dimanfaatkan untuk mengajarkan membaca permulaan secara lebih menyenangkan dan efektif.

c. Bagi Sekolah

Menjadi masukan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran literasi di kelas rendah dengan pendekatan yang lebih inovatif.

d. Bagi Peneliti

Menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pembelajaran membaca atau media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar.